BAB II. KUJANG DAN MEDIA INFORMASI

II.1 Film

Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut *movie*. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan *selulosa*, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai *seluloid.*

Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah *Cinemathographie* yang berasal dari *Cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *grhap* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera. Film adalah sekedar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai *intermitten movement*, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik.

Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik.

II.2 Sejarah dan Perkembangan Film di Indonesia

Di Indonesia, film pertama kali diperkenalkan pada 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta). Pada masa itu film disebut "*Gambar Idoep*". Pertunjukkan film pertama digelar di Tanah Abang dengan tema film dokumenter yang menggambarkan perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Namun pertunjukan pertama ini kurang sukses karena harga karcisnya dianggap terlalu mahal. Sehingga pada 1 Januari 1901, harga karcis dikurangi hingga 75% untuk merangsang minat penonton. Film cerita pertama kali dikenal di Indonesia pada tahun 1905 yang diimpor dari Amerika. Film-film impor ini berubah judul film dalam bahasa Melayu, dan film cerita impor ini cukup laku di Indonesia, dibuktikan dengan jumlah penonton dan bioskop pun meningkat.

Daya tarik tontonan baru ini ternyata mengagumkan. Film lokal pertama kali diproduksi pada tahun 1926, dengan judul "Loetoeng Kasaroeng" yang diproduksi oleh NV *Java Film Company*, adalah sebuah film cerita yang masih bisu. Agak terlambat memang, karena pada tahun tersebut di belahan dunia yang lain, film-film bersuara sudah mulai diproduksi. Kemudian, perusahaan yang sama memproduksi film kedua mereka dengan judul "Eulis Atjih". Setelah film kedua ini diproduksi, kemudian muncul perusahaan-perusahaan film lainnya seperti Halimun Film Bandung yang membuat Lily *van Java* dan *Central Java* Film (Semarang) yang memproduksi Setangan Berlumur Darah. Untuk lebih mempopulerkan film Indonesia, Djamaludin Malik mendorong adanya Festival Film Indonesia (FFI) I pada tanggal 30 Maret - 5 April 1955, setelah sebelumnya pada 30 Agustus 1954 terbentuk PPFI (Persatuan Perusahaan Film Indonesia). Kemudian film "Jam Malam" karya Usmar Ismail tampil sebagai film terbaik dalam festival ini. Film ini sekaligus terpilih mewakili Indonesia dalam Festival Film Asia II di Singapura. Film ini juga dianggap karya terbaik Usmar Ismail. Sebuah film yang menyampaikan kritik sosial yang sangat tajam mengenai para bekas pejuang setelah kemerdekaan. 17 Pusat Apresiasi Film Pertengahan '90-an, film-film nasional yang tengah menghadapi krisis ekonomi harus bersaing keras dengan maraknya sinetron di televisi-televisi swasta.

Apalagi dengan kehadiran *Laser Disc*, VCD dan DVD yang makin memudahkan masyarakat untuk menikmati film impor. Namun di sisi lain, kehadiran kamera-kamera digital berdampak positif juga dalam dunia film Indonesia, karena dengan adanya kamera digital, mulailah terbangun komunitas film-film Independen. Film-film yang dibuat di luar aturan baku yang ada. Filmfilm mulai diproduksi dengan spirit militan. Meskipun banyak film yang kelihatan amatir namun terdapat juga film-film dengan kualitas sinematografi yang baik, Sayangnya film-film independen ini masih belum memiliki jaringan peredaran yang baik, sehingga film-film ini hanya bisa dilihat secara terbatas dan di ajang festival saja.

II.3 Jenis-jenis Film

Sebagai media massa, film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas, atau bahkan membentuk realitas. Cerita yang ditayangkan lewat film dapat berbentuk fiksi atau non fiksi. Film sebagai media komunikasi massa merupakan sebuah perpaduan antara penyampaian pesan melalui gambar bergerak, pemanfaatan teknologi, seni serta suara. Selain itu film juga dapat menjadi jembatan bagi sutradara dalam menyalurkan ide serta 15 gagasannya kepada penonton. Film apapun itu, dibaliknya diyakini ada pesan dan tujuan tersendiri bagi penontonnya.

Film merupakan cerminan realita kehidupan masyarakat sekitarnya. Film dapat melibatkan berbagai interaksi sosial budaya, Ekonomi, dan Politik saat film tersebut diproduksi dan dikonsumsi, sehingga film dapat dikatakan langsung berhubungan dengan massa atau masyarakatnya. Oleh karena itu, film selalu bertuturan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pada dasarnya, sebuah film diproduksi untuk konsumsi massal. Sejalan dengan media komunikasi massa lainnya, film memiliki beberapa fungsi komunikasi, yang menurut Lasswell dalam Effendy (1999) yaitu: *The surveillance of the enfironment.*

Artinya media massa berfungsi sebagai pengamatan terhadap lingkungannya. Media massa mengumpulkan informasi berbagai kejadian dan peristiwa dari berbagi sumber, lalu menginformasikannya kepada masyarakat. *Correlations of the comppnents of society in making response to the environment*. Artinya berbagai informasi yang diperoleh Media massa, tidak serta merta langsung diberikan secara kesuluruhan kepada masyarakat. Terlebih dulu media massa melakukan proses seleksi terhadap informasi tersebut, mengenai apa yang pantas dan perlu disiarkan. *Transmission of the social inteherence.* Artinya media massa mencoba atau mewariskan sesuatu ilmu pengetahuan, nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat tertentu, dari generasi ke generasi selanjutnya. (hal 27) Semakin pesatnya dunia perfilman, membuat masyarakat semakin selektif terhadap berbagai jenis film yang akan mereka konsumsi. Menurut Prof. Onong Uchjana Effendy (2003) terdapat jenis film menurut sifatnya:

1. Film cerita (*story film*) Film cerita adalah jenis film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita. Film jenis ini lazim dipertontonkan di bioskop dengan pemain para bintang film terkenal. Film cerita disitribusikan layaknya barang dagangan, untuk semua kalangan masyarakat, dimanapun ia berada.

2.Film berita (*newsreel*) Film berita adalah film mengenai peristiwa yang benar-benar terjadi. karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada public harus mengandung nilai berita.

3.Film dokumenter (*documentary film*) Film dokumenter dilihat dari segi subjek dan pendekatannya adalah penyajian hubungan manusia yang didramatisir dengan kehidupan kelembagaannya, baik lembaga industri, sosial maupun politik, dan jika dilihat dari segi teknik merupakan bentuk yang kurang penting dibanding isinya.

4.Film kartun (*cartoon film*) Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis. Satu perstau gambar dilukis dengan seksama umtuk kemudian dipotret satu per satu pula. Dan apabila rangkaian lukisan sebanyak 16 buah, setiap detiknya diputar dalam proyektor film, sehingga lukisan tersebut menjadi hidup. (hal 210)

Menurut Lois Savary dan J. Paul Carico dalam Liliweri (1991) khalayak film dibagi dalam empat kelompok, yaitu:

1. Kelompok *Highbrow* Kelompok ini menonton film karena ingin memuaskan minat intelektual mereka. Mereka menilai film dari segi kesinambungan cerita yang dianggap bermutu, music dan suara yang indah serta teknik penyutradaraan yang baik dan suguhan kamera yang canggih. 17

2.Kelompok *Middlebrow* Kelompok ini menonton film hanya sesekali. Selain itu meningkatkan pengetahuan, mereka juga menilai film sebagai media hiburan untuk melepaskan diri dari rutinitas sehari-hari.

3.Kelompok *Lowbrow* Kelompok ini umumnya menonton film karena film tersebut sedang ramai-ramainya ditonton oleh banyak orang. Kelompok ini menjadikan film sebagi media pelarian untuk keluar dari kemelut hidup.

Seringkali pula mereka menonton film hanya untuk melihat akting bintang-bintang film tertentu.

4.Kelompok *Postbrow* Kelompok ini memiliki penilaian yang paling kompleks terhadap sebuah film dibandingkan dengan kelompok lainnya. Pengetahuannya akan film sangat luar biasa sehingga didasari oleh faktor-faktor yang rasional, namun juga memiliki perasaan yang sangat kuat terhadap film yang ditontonnya.

II.4 Pengertian Film Dokumenter Menurut Para Ahli

Menutut Steve Blandford, Barry Keith Grant dan Jim Hillier Film Dokumenter merupakan Pembuatan film yang subyeknya adalah masyarakat, peristiwa atau suatu situasi yang benar-benar terjadi di dunia realita dan di luar dunia sinema.(*The Film Studies Dictionary*, hal 73). Menurut Frank Beaver Film Dokumenter merupakan Sebuah film non-fiksi, Film Dokumenter biasanya di-shoot di sebuah lokasi nyata, tidak menggunakan actor dan temanya terfokus pada subyek–subyek seperti sejarah, ilmu pengetahuan, social atau lingkungan. Tujuan dasarnya adalah untuk memberi pencerahan, member informasi, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang dunia yang kita tinggali. (*Dictionary of Film Terms*, hal 119). 19 Menurut Ralph S. Singleton and James A. Conrad Film Dokumenter merupakan Film dari sebuah peristiwa yang aktual. Peristiwa-peristiwa tersebut didokumentasikan dengan menggunakan orang-orang biasa dan bukan aktor , (*Filmmaker's Dictionary*, Edisi Ke-2, hal 94).

Menurut Ira Konigsberg adalah Sebuah film yang berkaitan langsung dengan suatu fakta dan non-fiksi yang berusaha untuk menyampaikan kenyataan dan bukan sebuah kenyataan yang direkayasa. Film-film seperti ini peduli terhadap perilaku masyarakat, suatu tempat atau suatu aktivitas. (The Complete Film Dictionary, Edisi Ke-2, hal 103).

Menurut David Bordwell dan Kristin Thompson bahwa inti dari film dokumenter adalah untuk menyajikan informasi yang faktual tentang dunia di luar film itu sendiri. Bedanya dengan fiksi adalah dalam pembuatannya tidak ada rekayasa baik dari tokohnya (manusia), ruang (tempat), waktu dan juga peristiwanya.(Film Art: An Introduction, Edisi Ke-5). Menurut Edmund F. Penney adalah suatu jenis

film yang melakukan interpretasi terhadap subyek dan latar belakang yang nyata. Terkadang istilah ini digunakan secara luas untuk memperlihatkan aspek realistiknya dibandingkan pada film-film cerita konvensional. Namun istilah ini juga telah menjadi sempit karena seringkali hanya menyajikan rangkaian gambar dengan narasi dan *soundtrack* dari kehidupan nyata. *(*Facts on File Film and Broadcast Terms, hal 73). Dengan demikian maka Film dokumenter merupakan Film yang dibuat secara nyata tanpa rekayasa pelaku, tempat maupun peristiwa yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan wawasan ,pendidikan, pencerahan mengenai sebuah subyek tertentu.

II.5 Sejarah Kujang

Menurut Berita pantun Bogor yang disusun oleh Anis Djatisunda didalam seminarnya di Museum Sri Baduga Bandung, Kujang identik dengan Sunda Padjajaran masa silam. Sebab, alat ini berupa salah satu aspek identitas eksistensi budaya sunda masa itu. Namun, dari kisah keberadaannya tadi, sampai sekarang belum ditemukan sumber sejarah yang mampu menjelaskan secara rinci dan jelas. Salahsatu sumber yang jelas yang dapat dijadikan pegangan (sementara) yaitu dari lakon-lakon pantun Bogor. Sebab dalam lakon pantun itulah kujang banyak disebutkan. Diantara kisah-kisah pantun yang masih lengkap memberitakan kujang yaitu pantun Khas Bogor Gunung kendang Sebaran Aki Uyut Baju Rambang. Pantun ini pada akhir abad ke-19 hanya dikenal oleh masyarakat Bogor pinggiran, yaitu masyarakat pedesaan. Mulai dikenal kaum Intelektual sejak tahun 1906 C.M Pleyte (seorang Belanda yang besar perhatiannya kepada sejarah Padjajaran) melahirkan buku berjudul *Moending Laja di Koesoemah* berupa catatan pribadi hasil mendengar langsung dari tuturan para juru pantun di daerah Bogor sebelah barat dan sekitarnya. (Kusmayadi Dkk, 2008)

Selain itu, adalah fakta bahwa informasi mengenai Kujang sangatlah sedikit, bahkan diakui secara umum bahwa pembahasan mengenai Kujang yang lengkap belum pernah dilakukan atau belum ada buku dan *reportase* khusus tentang hal itu. Beberapa novel sejarah karangan Yoseph Iskandar yang 'merekonstruksi' perjalanan tokoh-tokoh padjajaran juga tidak pernah menyebut kujang sebagai

senjata perang atau pusaka yang diandalkan. (KUJANG: Senjata Khas *Urang* Sunda, 1418/1998.).

Aris kurniawan (2014) berpendapat bahwa :

Diperkirakan pada tahun 1170 M, kujang sebagai ajimat atau pusaka (piandel) mulai digunakan oleh para petinggi dan bangsawan kerajaan Pajajaran Makukuhan. Kujang berfungsi sebagai simbol statuskepangkatan, penghormatan kepada para pemimpin yang berjasa besar pada negara, nilai sebuah ajaran dan sebagainya (masa pemerintahan Prabu Kuda Lalean).(h.34)

Dalam situs bendapusakajawa.com Secara umum, Kujang mempunyai pengertian sebagai pusaka yang memiliki daya tertentu yang berasal dari dewa (= Hyang), dan sebagai senjata, lama hingga saat ini kujang menempati posisi yang sangat istimewa dalam masyarakat Jawa Barat (Sunda). Sebagai lambang atau simbol dengan niali-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, kujang dipakai sebagai salah satu lambang estetika serta beberapa organisasi pemerintah. Selain itu, kujang juga digunakan sebagai nama berbagai organisasi, kesatuan dan tentunya juga digunakan oleh pemerintah provinsi Jawa Barat

Dalam naskah *siskanda ng karesian* (1518) diceritakan bahwa, pertanian utama masyarakat Sunda bukanlah bersawah melainkan berladang atau berhuma dengan menggunakan alat, seperti kujang, *patik, baliung, Koret dan Sadap*. (Supriatna, 2008)

II.5.1 Jenis-Jenis Kujang

Menurut Anis Djatisunda yang ditulis didalam makalah (1996) berjudul "Kujang Menurut Berita Pantun Bogor" Jenis-jenis Kujang dibedakan menjadi :

- Nama kampung : Parung Kujang, Cikujang, Gunung Kujang, Parakan kujang.
- Nama Tangtu Baduy; Tangtu KaduKujang (Cikartawana), Sanghyang Kujang (Undak ke-3 pamujaan Baduy di Gunung Pamuntuan).
- Nama Batalyon : Batalyon Kujang pada Kodam Siliwangi.
- Nama perusahaan: Pupuk Kujang, Semen Kujang, dsb.
- Nama tugu peringatan: Tugu Kujang di Kota Bogor.

Jenis-Jenis Kujang menurut bentuk rupanya ada 7 yaitu :

- Kujang ciung (Menyerupai burung ciung. bahasa Latin: *Myophonus glaucinus*) adalah spesies burung dari keluarga Turdidae, dari genus Myophonus)
- Kujang jago (menyerupai bentuk ayam jantan)
- Kujang kuntul (Menyerupai burung kuntul atau burung bangau)
- Kujang *bangkong* (Menyerupai katak)
- Kujang naga (menyerupai binatang mitologi naga)
- Kujang badak (Menyerupai badak)
- Kujang pekarangan, bentuknya agak lurus biasa digunakan untuk alat pertanian dan perkakas.

  Kujang ciung adalah jenis paling banyak ditemui dengan variasi paling banyak di bagian atasnya (*congo*), yaitu variasi arah vertikal (*nyungcung*), diagional. dan mengarah ke belakang (*mungkur*). Kujang ciung rata-rata memiliki elemen jaladra (berbentuk seperti gerigi yang cembung dan tajam) pada bagian eluk (punggung). Dua karakteristik pamor pada bilahnya yaitu *Salur dang Ngarambut* (atau Menyerat). Kujang Ciung rata-rata memiliki lubang antara 3-5 buah. Posisi lubang tersebut ada yang sejajar terutama pada *panengen* (bilah bagian kanan) dan satu buah pada *pangiwa* (bagian kiri). (Suryadi,2008, h.15).

Nama Kujang berdasarkan bentuk dan ukurannya ada 4 yaitu :

- Kujang *Gagab*, Bentuknya lebar dan harus di soren atau diikatkan di bagian pinggang.
- Kujang *Bangking*, Bentuknya ramping seperti yang umum dijumpai.
- Kujang *Pangarek*, karenaukurannnya yang besar, Cara membawanya pun harus Dipikul atau ditaruh dipundak.
- Kujang *Pamangkas,* bentuknya panjang sehingga cara membawanya harus di tenteng (*Dijinjing)*

Kujang berdasarkan mata atau lubang dan artinya :

- *Mandala* agung, bermata sembilan. Biasanya pemegangnya adalah Raja Bramestha dan Pandita agung.
- *Mandala sama*, Bermata delapan.

- *Mandala jati*, Bermata tujuh. Biasanya pemegangnya Prabu anom, Mantri dangka dan pandita.
- *Mandala suda*, Bermata enam.
- *Mandala seba*, bermata lima. Biasanya pemegangnya adalah seorang Bupati, *Geurag serat, gerang Puun.*
- *Mandala rasa* biasa disebut *wesi* kuning, bermata empat. Pemegangnya para putri menak keraton.
- *Mandala karma*, bermata tiga. Pemegangnya para Puun.
- *Mandala kasungka*, Bermata satu pemegangnya para guru tangtu Agama.

Berdasarkan strukturnya kujang ada dua bagian :

- Jati diri kujang.
- Jati *Nagara* kujang.

II.5.2 Filosofis dan Simbolis Kujang

Aris kurniawan (2014) menjelaskan bahwa kujang adalah manifestasi manusia sebagai perwujudan alam semesta yang paling sempurna. Kujang merupakan nilai filosofis ajaran atau *ageman* ketuhanan tentang asal-usul semesta yang dijadikan dasar *Nagara Karta Gama* atau negara yang dilandasi nilai-nilai luhur agama. Bentuk kujang merupakan manifestasi wujud manusia sebagai sebuah penciptaan yang paling sempurna. Wujud kujang, merupakan manifestasi alam semesta yang nantinya dituliskan dalam aksara *Aji Saka Purwawisesa* dengan bahasa *Sang Saka Kreta* atau Sansekerta (Sankskrit). Penamaan *manuk* sebagai lambang kedaulatan negara kemudian dipersonifikasikan atau *disilibkeun* kedalam bentuk burung, dan *manuk* merupakan alasan atau latar belakang perupaan saja. Simbol-simbol itu cenderung “abstrak” jauh dari memesis, tetapi pada pola dan struktur rasional dan empiriknya. (h.33)

Kujang dijadikan sebagai lambang berbagai lembaga, seperti: Pemerintahan Provinsi Jawa Barat, Pemda Bogor, Lembaga Pendidikan besar (UNPAD dan UNPAS, dsb), Divisi Angkatan Darat dan sebagainya, juga berbagai tugu Kujang didirikan (Badung, Bogor, Depok, Tasikmalaya dan berbagai tempat lainnya) merupakan sebuah bukti bahwa Kujang berfungsi secara simbolis dan bermakna filosofis.

Sisi tajam yang ada pada bilah kujang merupakan lambang dari "ketajaman ilmu", yang sama sekali tidak berfungsi secara aplikatif (sebagai alat tikam,potong atau alat iris) atau bentuk mengikuti fungsi (*forms follow function*).

II.5.3 Bentuk Kujang

Nama-nama bagian kujang wujud sebilah kujang memiliki bagian yang masing-masing mempunyai namanya sendiri-sendiri, meskipun tidak seluruh bentuk kujang memiliki bagian sama lengkapnya. Kujang yang memiliki bagian-bagian secara lengkap, biasanya dimiliki oleh para raja, para menak (bangsawan), dan para *pangagung* (pejabat tinggi) kerajaan lainnya.



Gambar II.1. Struktur Kujang
Sumber : http://www.rupawa.com
(Diakses pada : 19/04/2016)

Didalam sebuah makalah yang berjudul KUJANG-Senjata khas *urang* sunda, dijelaskan bagian-bagian Kujang di antaranya:

- *Papatuk* (Congo); bagian ujung Kujang yang runcing, gunanya untuk menoreh atau mencungkil.
- *Eluk* (Siih); lekukan-lekukan atau gerigi pada bagian punggung Kujang sebelah atas, gunanya untuk mencabik-cabik perut musuh.

- *Waruga*; nama bilahan (badan) Kujang.
- Mata; lubang-lubang kecil yang terdapat pada bilahan Kujang yang pada awalnya lubang-lubang itu tertutupi logam (biasanya emas atau perak) atau juga batu permata. Tetapi kebanyakan yang ditemukan hanya sisanya berupa lubang-lubang kecil. Gunanya sebagai lambang tahap status si pemakainya, paling banyak 9 mata dan paling sedikit 1 mata, malah ada pula kujang tak bermata, disebut kujang buta
- Pamor; garis-garis atau bintik-bintik pada badan Kujang disebut Sulangkar atau Tutul, biasanya mengandung racun, gunanya selain untuk memperindah bilah Kujangnya juga untuk mematikan musuh secara cepat.
- *Tonggong*; sisi yang tajam di bagian punggung kujang, bisa untuk mengerat juga mengiris.
- *Beuteung;* sisi yang tajam di bagian perut kujang, gunanya sama dengan bagian punggungnya
- Tadah; lengkung kecil pada bagian bawah perut kujang, gunanya untuk menangkis dan melintir senjata musuh agar terpental dari genggaman.
- Paksi; bagian ekor kujang yang lancip untuk dimasukkan ke dalam gagang kujang.
- Combong; lubang pada gagang kujang, untuk mewadahi paksi (ekor kujang).
- *Selut*; ring pada ujung atas gagang kujang, gunanya untuk memperkokoh cengkeraman gagang kujang pada ekor (paksi).
- Ganja *(landéan*); nama khas gagang (tangkai) kujang.
- Kowak (*Kopak)*; nama khas sarung kujang.

Di antara bagian-bagian kujang tadi, ada satu bagian yang memiliki lambang ke-*Mandalaan,* yakni mata yang berjumlah 9 buah. Jumlah ini disesuaikan dengan banyaknya tahap Mandala Agama Sunda Pajajaran yang juga berjumlah 9 tahap, di antaranya (urutan dari bawah):

- *Mandala Kasungka*
- *mandala Parmana.*
- *Mandala Karna.*
- *Mandala Rasa.*
- *Mandala Séba.*
- *Mandala Suda.*
- *Jati Mandala.*
- *Mandala Sama.*
- *Mandala Agung.*

II.5.4 Proses Pembuatan Kujang

Pada masa kejayaan kerajaan Pajajaran proses pembuatan benda-benda logam seperti kujang, memiliki patokan-patokan tersendiri yang harus dipatuhi untuk membuatnya. Diantaranya :

1. Patokan waktu

   Waktu memulainya pembuatan kujang ditandai dengan munculnya bintang *kerti*. Hal ini terpatri dalam ungkapan yang berbunyi *"Unggah kidang turun kujang, nyuhun kerti turun beusi".*Artinya, bila bintang *kidang* mulai naik dari ufuk timur waktu subuh, pertanda masanya kujang *pamangkas* digunakan untuk *nyacar* (menebangi pohon dihutan), musim mulai berladang. Bila bintang kerti ada pada posisi sejajar diatas kepala menyamping agak ke utara pada waktu subuh, pertanda mulainya mengerjakan pembuatan benda-benda tajam dari besi dan logam.

2. Kesucian Guru *Teupa* (pembuat kujang)

   Seorang guru *teupa,* dalam mengerjakan pembuatan kujang mesti dalam suasana suci, melalui yang disebut "*Olah tapa*" (berpuasa). Tanpa syarat demikian, tak mungkin bisa menghasilkan kujang bermutu. Terutama sekali dalam pembuatan kujang pusaka atau kujang bertuah. Disamping Ki Guru *Teupa* mesti memiliki daya estetika dan artistika tinggi, ia harus memiliki ilmu kesaktian sebagai wahana keterampilan dalam membentuk bilah kujang yang sempurna seraya mampu menentukan "Gaib Sakti" sebagai tuahnya.

3. Unsur/Bahan pembuatan kujang.

   Besi atau besi kuning dan baja sebagai bahan inti waruga (badan) kujang, dan untuk selut. Bahan-bahannya adalah :

   a. Akar kayu, biasanya akar kayu guru-tanduk untuk pembuatan *ganja/landean* (gagang kujang). Kayu ini pun memiliki aroma tertentu.
   b. Papan, biasanya papan kayu samida untuk pembuatan kopak/kowak (sarung kujang). Kayu ini pun memiliki aroma yang khas.
   c. Mas atau perak untuk membuat "mata" atau pamor kujang pusaka atau kujang pakaian para bangsawan Pakuan atau para pejabar tertentu.

d. "*Peurah*" (binatang). Biasanya berupa ular tiru, ular tanah, ular gibung atau kelabang dan kalajengking dan lain sebagainya. Selain itu racun tumbuh-tumbuhan seperti getah akar leteng, getah caruluk (buah enau) daun rumput rarawean. Gunanya untuk ramuan pamor kujang sebagai alat pembunuh musuh. Kujang yang memakai pamor dari ramuan racun tadi, bisa mematikan seseorang meskipun hanya luka tergores.
e. "Gaib Sakti" Sebagai isi sehingga kujang memiliki tuah tertentu. Gaib ini terdiri dari yang bersifat baik dan yang bersifat jahat bisa berupa gaib harimau, gaib ulat, gaib ular. Biasanya gaib seperti ini diperuntukkan bagi isi kujang berpamor ramuan racun sebagai senjata penghancur lawan. Sedangkan untuk kujang pusaka, biasanya hanya diisi gaib sakti arwah leluhur yang memiliki sifat baik.

II.6 Data Lapangan

Data lapangan yang didapat adalah dengan mengumpulkan data melalui hasil dan wawancara yang dilakukan di museum Sribaduga Bandung Jawa barat, selain itu wawancara juga dilakukan kepada 20 mahasiswa Unikom Bandung.

II.6.1 Wawancara

Tekhnik wawancara dilakukan karena tekhnik kuisioner saja dirasa kurang cukup, maka dilakukanlah wawancara kepada 12 orang pengunjung museum Sri Baduga Bandung pada 14 April 2016. Adalah diantaranya seorang pelajar SMK 3 Bandung bernama Intan yang sedang melakukan kunjungan untuk memenuhi tugas. Ketika ditanyai perihal kujang, ia menjawab dengan ragu-ragu. Ketika ditanyai perihal bentuk kujang ia mengatakan bahwa ia mengetahui. Namun, ketika ditanyakan tentang sejarah kujang ia mengatakan bahwa ia tidak mengetahuinya. Bukan hanya Intan, 12 pengunjung yang ditanyakan perihal sejarah kujang pun tidak mengetahuinya.

II.8 Analisa masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada, kendala dari kujang adalah :

- kurangnya media informasi yang menjelaskan tentang sejarah kujang
- sumber informasi yang sangat terbatas

II.9 Solusi

Dari hasil analisis masalah diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa Barat khususnya suku Sunda, tidak mengetahui tentang sejarah kujang dikarenakan kurangnya informasi mengenai sejarah kujang itu sendiri. Maka dari itu dibuatlah suatu informasi yang dikemas secara kreatif, inovatif dan informatif yaitu dengan membuat sebuah Film Dokumenter tentang kujang.

Film dokumenter adalah media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Oleh sebab itu film dokumenter merupakan salah satu media yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan pengetahuan.

Dengan konten-konten yang terdapat didalamnya, berupa audio dan visual membuat penonton ikut berinteraksi dalam mengikuti setiap informasinya. Dengan kata lain, film dokumenter selain dapat menjadi sarana edukasi juga sebagai sarana hiburan yang menarik untuk ditonton. Selain itu film dokumenter penyebarannya sangat luas, karena dapat disebarkan dimanapun dan dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama sehingga dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.